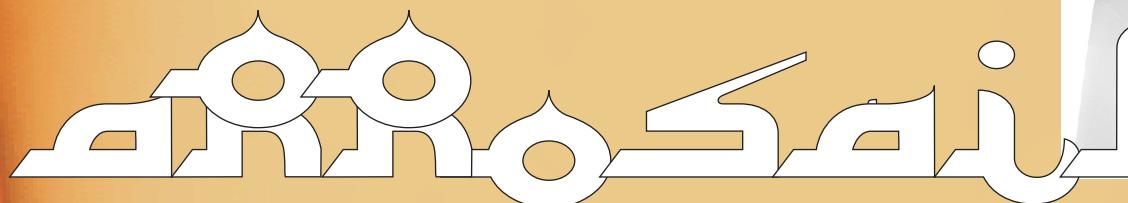


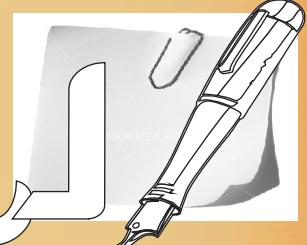


Selamat atas suksesnya Diesnatalis Fakultas Syariah dan Hukum Ke-55

Buletin Mingguan ARRISALAH



Edisi Khusus



Media Informasi dan Komunikasi Keilmuan antar Mahasiswa

Edisi Ke 100 Sejak November 2014

Semua pemikir pejuang pasti berfikir dan berbuat. bukan sekedar berbuat apa yang dipikirkan orang lain.

**Dengan surat kabar kadang muncul kericuhan,
tapi tanpa surat kabar selalu muncul penindasan**

Benyamin Constant (1767-1834)

Apa yang lebih kekal di dunia kecuali tulisan dan gagasanmu?

Edisi khusus / EDISI KE-100 SEJAK NOVEMBER 2014



"ABU-ABU" Peruntukan Dan P

Tahun 2016 merupakan tonggak utama sejarah dirilisnya perpustakaan Fakultas Syariah dan Hukum. Perpustakaan yang banyak diisi literasi yang dibutuhkan mahasiswa fakultas Syariah dan Hukum tersebut merupakan salah satu upaya untuk membangun sarana prasarana yang jauh lebih baik, setidaknya agar bisa bersaing dengan fakultas-fakultas lain di kampus UINSA yang terlebih dahulu sudah menyediakan perpustakaan di fakultasnya masing-masing.

Dahulu, beberapa saat setelah dinyatakan dibuka. Perpustakaan tersebut diperuntukkan untuk umum dan bebas dimasuki oleh semua elemen dan golongan, baik dosen, mahasiswa dan lain-lain. Mahasiswa terlihat bebas keluar masuk, meskipun tetap berlaku larangan bahwa buku yang dibaca dan dibutuhkan tidak boleh dibawa keluar ruangan.

Beberapa hari setelahnya, terpampang secara jelas di pintu perpustakaan sebuah tulisan yang menyatakan bahwa "Perpustakaan Khusus Dosen FSH". Entah berasal darimana kebijakan yang terbilang tidak masuk akal tersebut. Pasalnya sebelumnya perpustakaan terlihat ramai oleh hiruk pikuk mahasiswa, baik yang sedang membaca, mencari buku dan lain-lain, yang menjadikan perpustakaan tersebut bermanfaat dan juga sesuai tujuannya yakni, untuk meningkatkan keilmuan dan minat baca di Fakultas syariah dan hukum. Meskipun seyogyanya kebutuhan literasi dan peminjaman buku sudah tersedia di perpustakaan kampus, namun tentunya buku-buku yang ada di perpustakaan fakultas tentunya lebih mengena langsung terhadap yang dibutuhkan mahasiswa. Selain terkadang juga buku yang disediakan di perpustakaan kampus bisa terbilang sangat terbatas di beberapa mata kulian tertentu.

Dengan adanya kebijakan tersebut, mahasiswa termasuk unsur yang sangat dirugikan dengan beberapa alasan,

pertama, Dana pembangunan dan penyediaan tidak luput pasti juga berasal dari dana mahasiswa. *Kedua*. Beberapa alumni yang sudah lulus juga dituntut (meskipun tidak wajib) untuk menghibahkan dua ekslempar buku sebagai tambahan koleksi. *ketiga*. Perpustakaan tersebut selalu terlihat sepi, berpotensi *mubadzir*. *Keempat*. Peruntukan yang hanya kepada dosen terbilang tidak masuk akal, karna biasanya dosen sudah punya banyak koleksi sendiri kediamannya masing-masing. *Kelima*. Merugikan mahasiswa yang seharusnya bisa memperoleh literasi dari perpustakaan fakultasnya, malah harus pergi lebih jauh ke perpustakaan UINSA atau bahkan ke Perpusda.

Berangkat dari beberapa catatan tersebut, *crew* Arrisalah mencoba mengklarifikasi langsung terhadap wadek III, setelah ditemui wadek III mengatakan bahwa Perpustakaan itu memang hanya diperuntukkan untuk kalangan dosen saja, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada dari kalangan mahasiswa yang ingin mencari literatur atau membaca saja dan memang tidak diizinkan untuk meminjam bukunya karena terbatasnya koleksi buku yang ada di perpustakaan itu. Disisi lain untuk peminjaman buku sudah menjadi satu dengan perpustakaan pusat. Faktor lain juga karena penjaganya memang tidak ada sehingga perpustakaan itu masih belum siap membuka pintu selebar mungkin untuk kalangan mahasiswa kalau toh memang mendesak membutuhkannya, maka minta saja surat memo/rekom dari saya, nanti akan saya hubungi pihak bagian umum atau akademik fakultas kalau ada mahasiswa yang menggunakan perpustakaan itu. Disisi lain, kurangnya tenaga kerja tersebutlah yang membuat kami sangat mengkhususkan untuk dosen. Akan tetapi, proses kedepannya akan di perbaiki lagi mengenai tenaga kerja yang menjaganya. Mungkin, ada relawan dari mahasiswa yang bersedia menjadi relawan perpustakaan. Jika memang benar-benar ada mahasiswa yang

siap seperti ini, maka akan saya hubungi kepala perpustakaan pusat, untuk mengadakan pelatihan pemustaka handal" tutur Bu. Sri selaku Wakil Dekan III.

Salah satu karyawan bagian umum yang tidak ingin disebutkan namanya mengatakan kalau perpustakaan itu memang tidak boleh di gunakan untuk kalangan mahasiswa, tetapi beliau merasa bingung mengapa bisa ada kebijakan seperti itu, padahal jika perpustakaan digunakan untuk umum itu pasti akan sangat baik dampaknya. Beliau juga sempat mengeluh dengan kebijakan yang sekarang ini, Pekerjaan ditambah, akan tetapi tenaga kerja malah di kurangi, sehingga tidak *balance* yang akhirnya keteteran, dan imbasnya ke mahasiswa.

Hal yang berbeda diungkap oleh bapak Soeko selaku salah satu pegawai yang

s t a y d i

perpustakaan

"J i k a a d a mahasiswa yang mau baca buku di perpustakaan ini, silahkan tidak apa-apa, akan tetapi hanya s e b a t a s m e m b a c a ditempat saja dan t i d a k diperbolehkan u n t u k meminjamnya, karena itu sudah peraturan dari perpustakaan itu. Untuk alasan m e n g a p a mahasiswa tidak boleh meminjam buku, karena keterbatasan buku yang ada dan hal yang urgent untuk



Persegelolaaan Pepustakaan Fakultas

peminjaman buku sudah menyuluruh di perpustakaan kampus.

Berangkat dari yang dikatakan Ibu Sri dan Bapak Soko, crew mencoba masuk ke perpustakaan fakultas, belum lama setelahnya, ada salah seorang pegawai perempuan menegur bahwa perpustakaan hanya untuk dosen, dan mahasiswa dilarang masuk, namun setelah mencoba membenturkan dengan pernyataan Wadek III, pegawai tersebut langsung diam dan mempersilahkan crew membaca buku di ruang tersebut.

Ketika dihubungi pada Senin

(21/11/16), Dr. H. Sahid HM. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan hukum menanggapi bahwa Perpustakaan Fakultas tersebut adalah ruang baca, jika ada pegawai yang mengatakan bahwa perpustakaan tersebut khusus dosen, maka nanti akan dikoordinasikan. Cuman memang itu belum selesai, bukunya juga tidak begitu banyak. Tempat duduknya juga relatif terbatas". Dekan mengatakan karena beberapa hal tersebut, perpustakaan yang ada di fakultas lebih tepat di sebut sebagai ruang baca, baik ruang baca oleh dosen, maupun dilakukan untuk mahasiswa. Intinya boleh untuk mahasiswa.

Dekan mengaku bahwa belum ada nomenklatur dari pusat yang mengatur tentang perpustakaan tersebut, maka untuk saat ini perpustakaan diputuskan dibawah unit bagian akademik. Belum ada Tupoksi yang mengatur siapa yang akan mengatur jalannya perpustakaan fakultas.

Ketika ditanya kapan akan dikoordinasikan dengan pihak terkait, Dekan mengatakan bahwa secepatnya akan dikoordinasikan sehingga perpustakaan tersebut juga dapat dimasuki oleh mahasiswa.

"Kita ini pelayan mahasiswa bukan pelayan dosen. Ya nanti saya upayakan. Saya minta kepada pak Azam supaya dikomunikasikan dengan pegawai perpuskaan dan itu diupayakan untuk mahasiswa". Ungkapnya.

Dekan mengatakan bahwa mahasiswa dipersilahkan apabila ingin membaca dan masuk ke perpustakaan tersebut "Monggo kalo mau dibuat baca, besok saya sampaikan kepada pak azam supaya dibuat tempat baca, kalo meminjam tidak boleh, nanti malah amburadul. Intinya boleh. Saya koordinasi dengan pak Azam. Sekarang saya langsung turun".

Di sela wawancara, Dekan memanggil Wadek I dan mengutarakan hal

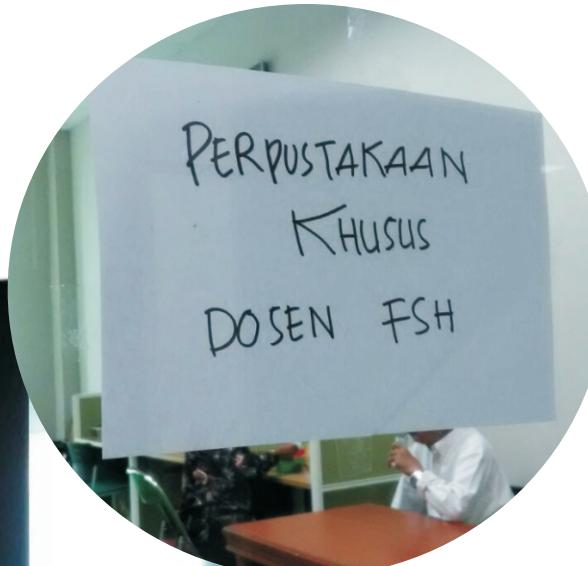
tersebut, Wadek I mengatakan bahwa beliau belum tau kebijakannya seperti apa. "Seharusnya memang perpustakaan itu diperuntukkan untuk mahasiswa, karna yang butuh baca itu mahasiswa" tambahnya.

Seusai berbincang dengan pak Azam dekan langsung menuju perpustakaan dan meninjau secara langsung, beliau mengatakan bahwa secepatnya tulisan dipintu yang menyatakan bahwa perpustakaan khusus untuk dosen akan segera dicabut. "intinya nanti ini untuk mahasiswa, ini hanya persoalan staf, yang kerja tidak ada" tambahnya.

Mengetahui hal tersebut M. Hanifuddin salah satu mahasiswa semester III berpendapat "Para birokrat kampus baik itu dosen ataupun pimpinan lainnya yang jelas pasti akan berusaha mencetak mahasiswanya berprestasi dan bertaraf internasional, sebagai mana misi dari kampus ini, meskipun itu bukan suatu hal yang mudah. Maka ketika ada kebijakan seperti itu, kita bertugas untuk mengingatkan. Karena jika dibiarkan maka secara tidak langsung sedikit akan mematikan minat baca mahasiswa yang ada di fakultas".

Pada akhirnya mahasiswa hanya akan dipupuk oleh tanda tanya, mengapa hal tersebut bisa terjadi. Perpustakaan yang merupakan unsur terpenting untuk memajukan keilmuan mahasiswa, malah pengelolaan dan pemberdayaannya bersifat Abu-Abu (tidak begitu jelas) dan hampir kurang begitu diperhatikan. Seyogyanya ini menjadi harapan semua elemen mahasiswa agar peruntukkan perpustakaan atau ruang baca tersebut bisa segera dikembalikan kepada mahasiswa, karna walau bagaimanapun, yang lebih berkepentingan dan yang memang seharusnya dikedepankan terhadap buku-buku yang ada di perpustakaan atau ruang baca tersebut adalah mahasiswa.

Bahri



Eksistensi mahasiswa Malaysia Di UINSA

Sepeda motor berjejeran di depan rumah bercat putih di daerah Jemur wonosari gang masjid, mayoritas sepeda motor tersebut adalah Honda Astrea grand. Beberapa di antaranya juga terdapat motor bertangki depan. Dahulu didepan rumah tersebut terdapat satu pohon rindang, namun sekarang sudah di tebas oleh pemiliknya. Rumah tersebut adalah salah satu kontrakan dari mahasiswa Malaysia di UINSA. Pada saat *crew* Arrisalah berkunjung, Senin (21/11/16) terlihat mereka sedang bercengkrama dengan sesama, beberapa diantara mereka terlihat saling tertawa.

Kontrakan tersebut hanya dikhususkan untuk mahasiswa yang semester 5, adapun yang sudah menempuh semester 7, tempat kontrakannya masih harus masuk lagi ke gang kecil yang juga berada di daerah gang masjid, dengan pola kontrakan berpetak-petak. Sementara untuk mahasiswa Malaysia, kebanyakan dari mereka berkumpul di salah satu kontrakan di Wonocolo gang 8.

Sejak 21 tahun yang lalu, yakni mulai tahun 1995, Mahasiswa luar negeri menginjakan kakinya untuk belajar di IAIN Sunan Ampel yang sekarang menjadi UINSA, kebanyakan dari mereka berasal dari negeri Jiran, khususnya dari daerah Sarawak. Bang Falikh salah satu mahasiswa Prodi Hukum keluarga semester VII asal Malaysia mengatakan bahwa kalo mahasiswa Malaysia di UINSA itu mayoritas berasal dari Sarawak, tapi kalo di UNAIR banyak juga yang dari semenanjung malaya. “Ada sekitar 50-an”, paparnya.

Bang Falikh menambahkan asal mula mahasiswa negeri Jiran tersebut hadir untuk belajar di Indonesia adalah karena disana terdapat ustaz atau Kyai yang berasal dari Jakarta, yang tepatnya dari daerah Betawi, ustaz tersebut memberikan peluang untuk mahasiswa Malaysia melanjutkan jenjang pendidikannya ke beberapa negara, seperti Jordan, Madinah, Yaman, baghdad dan salah satunya ialah Indonesia. Kemudian ustaz tersebut memberikan pilihan bagi para calon mahasiswa, setelah cocok, baru mengadakan MOU kepada pihak terkait. Beberapa

mahasiswa memilih Indonesia, karena Indonesia yang memiliki cuaca yang paling cocok dirasa mereka, juga terdapat faktor-faktor lain yang mendukung alasan bagi mereka memilih untuk menjadi mahasiswa Indonesia.

Ada beberapa organisasi yang menaungi mahasiswa Malaysia, salah satunya adalah IKWAN (Ikatan Mahasiswa Sarawak) yang khusus untuk mahasiswa Sarawak, PKBMI (Persatuan kebajikan mahasiswa Malaysia di Indonesia) yang umum untuk seluruh mahasiswa Malaysia dan UMNO (United Malay National Organization) yang lebih condong kearah politik. Salah satu kegiatan organisasi kemahasiswaan tersebut disamping merekatkan emosional antar mahasiswa malaysia juga bisa membantu mengatur visa, bantuan keuangan, juga terdapat lawatan-lawatan dan lain sebagainya.

Ketika ditanya mengapa mahasiswa Malaysia cenderung tidak berbaur dan tidak mengikuti organisasi organisasi kampus, baik intra maupun extra, mereka mempunyai alasan tersendiri, yakni karena mereka mempunyai kegiatan tersendiri sebagai aktifitas rutin mereka, seperti ngaji setiap sebulan sekali selepas sholat hajat dan lain-lain. Disamping itu menurut bang Falikh karna berbeda pemahaman antara mahasiswa Malaysia dan UINSA pada umumnya. “biasanya organisasi Malaysia itu beda sedikit, artinya aktifitasnya tidak terlalu sosial, biasanya kalo dari daerah kami itu dari pondok, dari pondok yang sama, terus hubungannya antara laki dan perempuan agak jauh, sedangkan disini agak campur, jadi beda”. Imbuhnya.

Beda Bang Falikh beda juga Syarifah Amirah Binti Wanubara, mahasiswi Fakultas Syariah dan hukum semester 5 ini beralasan,” karena susah untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lain, bahasa, cara makan, dan lain sebagainya”.

Organisasi

Luluk_Putri

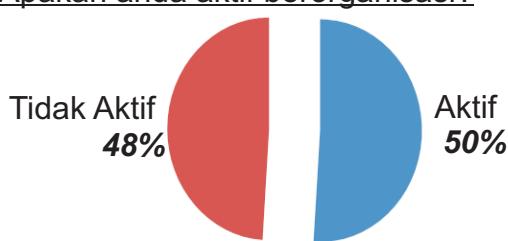
PKBMI (Persatuan Kebajikan Mahasiswa Malaysia di Indonesia) juga mengadakan agenda tahunan, seperti yang baru terjadi akhir-akhir ini adalah Bandung camps, yang acara tersebut mampu mengumpulkan mahasiswa Malaysia di seluruh Indonesia, guna menjalin tali silaturahmi diantara sesama mahasiswa Malaysia. Tidak hanya itu, organisasi tersebut juga berguna menjaga kebajikan untuk anak-anak Malaysia. Sedang syarifah menambahkan bahwa organisasi yang sekarang menjadi *famous* di UINSA yakni IKWAN, yang mempunyai kegiatan saat mereka kembali kenegaranya, yakni menjadi seorang relawan guru di SD, SMK, bahkan untuk orang tua.

Beberapa mahasiswa luar negeri khususnya Malaysia yang telah meraih gelar sarjana, dinegara asalnya banyak yang menjadi agamawan, konsultan rumah sakit, konsultan dipenjara, pedagang dan lain sebagainya. Adapun prospek kedepan bagi Bang Falikh adalah menjadi agamawan, karena menurutnya di daerahnya yakni Sarawak, masih minim pondok pesantren yang ada, sehingga membutuhkan tenaga yang lebih untuk daerahnya. Sedang jawab Syarifah Amirah berniat menjadi sosok penegak hukum, meski pada dasarnya ia harus belajar kembali tentang hukum dinegara asalnya, karena pada negera Malaysia berbeda dengan Indonesia pada sumber hukumnya.

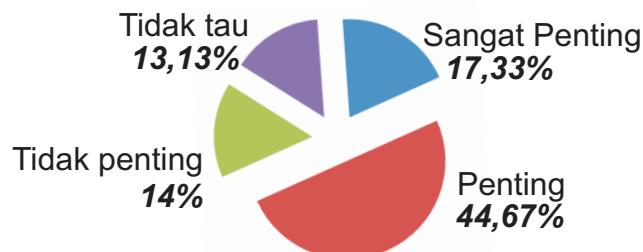
Adapun jumlah mahasiswa luar negeri yang dilansir dari staf IO (International Office) yang kuliah di UINSA adalah sebagai berikut:

Tahun	Asal Negara	Jumlah mahasiswa
2011	Malaysia	14 orang
2012	Malaysia	22 orang
2013	Malaysia	22 orang
2014	Malaysia	25 orang
2014	Lybya	10 orang
2014	Philipina	1 orang
2015	Lybya	4 orang
2015	Malaysia	9 orang
2016	Malaysia	15 orang

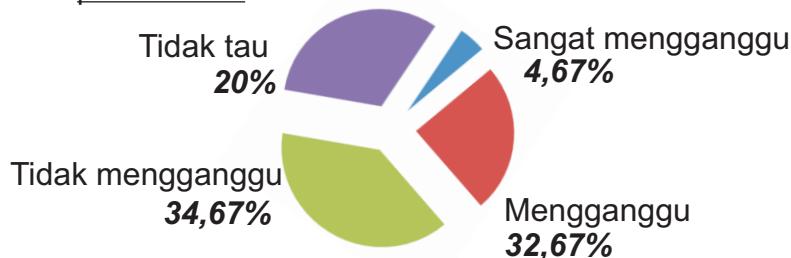
► Apakah anda aktif berorganisasi?



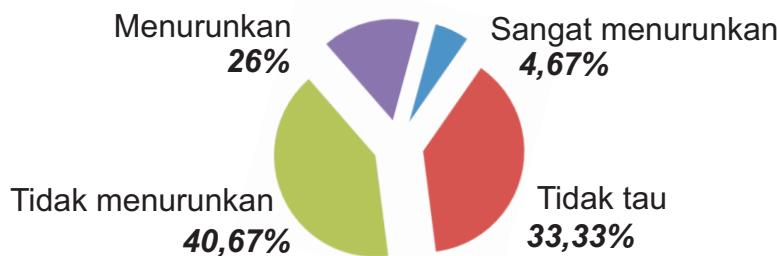
► Apakah menurut anda berorganisasi itu penting?



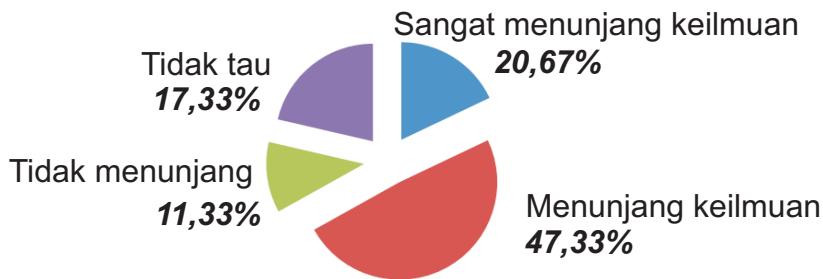
► Apakah menurut anda organisasi menganggu perkuliahan?



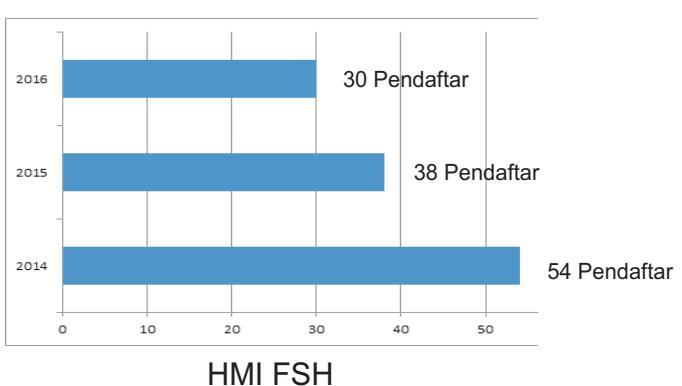
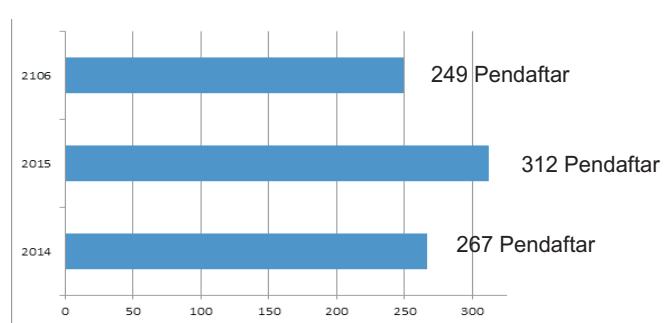
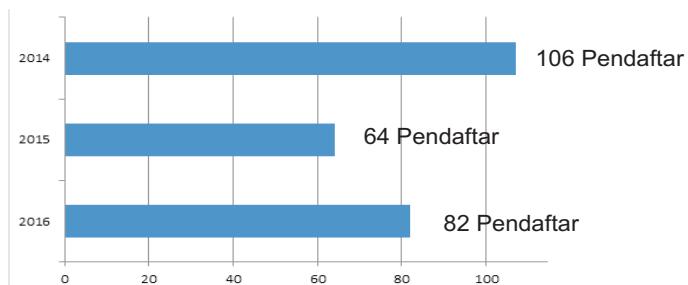
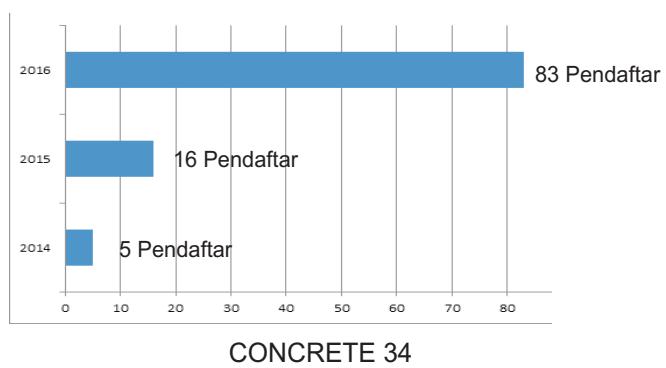
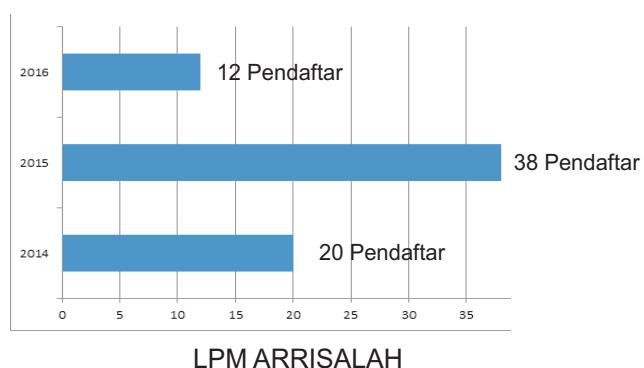
► Apakah menurut anda organisasi menurunkan nilai akademis mahasiswa?



► Apakah menurut anda berorganisasi dapat menunjang keilmuan mahasiswa?



Statistik Jumlah pendaftar di organisasi intra/exstra di FSH 3 Tahun terakhir



KKN DIMANA-MANA, DIMANA-MANA KKN

(opini kemasan cerpen ngelantur, *ala anak alay masa lalu yang tersesat*)*

“Ger, kamu wes dengar calon pengganti Adipati Awangga?”, celetuk salah seorang penikmat kopi hitam ala mbok Karning. “ndak tahu apa - apa aku njul, ah paling ya mereka yang se-partai, se-kasta njul.” Sahut salah temennya yang berkulit gelap penuh keringat sebagai hiasan khas petani.

Sekelumit dialog di atas adalah gambaran huru – hara yang terjadi di lingkungan Hastina Pura, dalam pemilihan Adipati di daerah kecil namun penuh dengan sumber daya yang melimpah, yaitu daerah Awangga. Kegaduhan ini bukan karena tanpa alasan, pasalnya ada calon tunggal yang namanya kuat sekali yaitu Karnamandra. Nama ini tentu tidak asing bagi rakyat dan pejabat karena dia memiliki elektabilitas tinggi walau bersebrangan dengan Sengkuni sebagai penasehat Partai De Kurawa pimpinan Duryodhana.

Perdebatan bukan hanya terjadi di tingkat rakyat kecil namun juga terjadi di jajaran pimpinan oposisi, yaitu Partai Punggawa Pandawa yang dipimpin oleh Puntadewa dan penasehat seorang pakar intelektual Kresna sebagai senior. Perdebatan keras terjadi antara Arjuna dan Kresna tentang peluang mereka.

“Kakanda Kresna, alangkah baiknya kita partai PP tidak ikut campur dalam pemilihan Adipati Awangga”

“lho ora iso ngunu, kita harus tetap meramaikan pesta demokrazi lobi sana lobi sini bapak senang kami puas, eh kebalik

maksudku bapak puas kami senang”

“lobi yang bagaimana to kakanda?”

“Karnamandra iki punya elektabilitas tinggi, ayo kita dekati rayu untuk mau koalisi dengan kita, asalkan ada posisi – posisi penting nanti di Kadipaten Awangga untuk kita, dan juga pengolahan sumber daya alamnya untuk perusahaan kita, yang terpenting balas suara rakyat Awangga ke PP pada pemilihan Presiden Hastina Pura”

“sebentar kakanda, aku masih agak bingung,”

“walah,,, oke sik bentar, gong, bagong..”

“enggeh ndoro siap”, berlari dari belakang sosok Bagong, punakawan setia PP yang sering juga memberi saran yang membangun termasuk berhasil memegang proyek pemindahan asrama Semeru ke Jawa Timur.

“Gong gawekne kopi, aku buntu mikir piye carane memahamkan maksudku pada dinda Puntadewa iki, kowe nduwe saran?”

“tunggu sebentar ndoro, saya tak mikir”

“wah lama nunggu kamu selesai mikir, wes buat kopi dulu aja”,

“siap ndoro”

Akhirnya diskusi malam itu berhenti sementara menunggu kopi bagong datang, Bima yang dari tadi tidak sabaran mulai berang dengan mata merah akhirnya

pergi keluar ruangan. Selang beberapa menit bagong datang membawa kopi.

“permisi ndoro ini kopinya”

“Terimakasih, paman”, balas Arjuna yang juga hadir di majelis itu dengan senyum *play boy*-nya.

“piye gong, sudah dapat ide?”, Tanya Kresna.

“gini ndoro setelah saya pikir – pikir, saya belum tahu temanya diskusi ndoro”, dengan ekspresi senyumnya yang khas yang membuat wanita terpikat untuk melempar sandal.

“lha da lah, gong bagong untung aku sabar nek ra sabar wes tak pecat kamu”.

“ginilho paman ini membahas masalah pemilihan Adipati Awangga”, terang Puntadewa.

Sambil manggut – manggut bagong mulai mengkerutkan kening kepala bergumam dan sesekali berkedip mata sebelah khas seorang pemikir. Beberapa detik kemudian muncul suaranya yang bak berubah dari seorang abdi menjadi akademisi.

“gini ndoro, pemilihan Adipati Awangga harus kita manfaatkan toh ini juga tanggung jawab kita sebagai keluarga dan pewaris kerajaan, kita harus dukung Karnamandra karena dia masih kerabat kita yang dekat secara pemikiran, satu partai, kita harus dukung”

“kita??? Gong bagong” putus Kresna.

“seribu ampun ndoro keceplosan,





"Kakanda Kresna, alangkah baiknya kita partai PP tidak ikut campur dalam pemilihan Adipati Awangga"

"Iho ora iso ngunu, kita harus tetap meramaikan pesta demokrazi lobi sana lobi sini bapak senang kami puas, eh kebalik maksudku bapak puas kami senang"

hehehe”

“lanjutkan gong” tegur Kresna.

“gini ndoro, Sumber Daya Alam di Awangga bias kita manfaatkan untuk perusahaan kita, kalau Karnamandra menang, kan gampang tinggal bilang kita butuh, selsai kita, bebas tanpa harus melalui lelang tender-tenderan”.

“sekarang saya mengerti kakanda Kresna, terimakasih paman Bagong atas pencerahannya”.

“hahaha salut aku gong kamu cocok jadi dosen” celetuk Kresna.

Diskusi malam itu berakhir dengan tawa yang memecah kesunyian malam, membuat Bima yang tadi keluar kembali masuk dan ikut tertawa padahal tidak tahu apa – apa. Tawa itu pun berlanjut hingga dini hari.

Sementara di pihak partai de kurawa, diskusi menghasilkan keputusan calon kuat Adipati adalah Dursasana, untuk maju sebagai Adipati Awangga. Keputusan yang mengejutkan memang karena pihak de Kurawa kehabisan sosok pemimpin. Langkah ini juga tentu sudah dipikirkan

secara masak oleh Sengkuni.

Syah dan pemilihan secara langsung dilaksanakan di stadion super raksasa yang dihadiri ratusan ribu rakyat Awangga. Segera calon yang terdaftar maju, diluar dugaan calon bukan hanya dua tapi tiga. Ternyata ada pihak ketiga, pihak yang sama sekali tidak diperhitungkan. Calon ketiga ini ternyata seorang yang muda dan dari rakyat biasa.

Semua kaget, calon ketiga ini adalah anak Adirata seorang kusir. Dia bernama Karna, sontak kaget semua hadirin yang hadir baik para pejabat dan rakyat. Membuat Kresna terkaget tak percaya namun hanya diam dan tersenyum yang mungkin dalam hatinya meremehkan calon ketiga ini.

Alkitab pemilihan itu pun berlangsung dengan sangat ketat, namun di akhir perhitungan ternyata Karna yang tidak diunggulkan menang telak. Semua terkaget, terdiam bagi kuburan. Merah mata Kresna dan Partainya, juga para Kurawa.

Menyadari fenomena aneh tersebut Sengkuni langsung berbisik kepada Duryodhana, entah apa gerangan bisikan itu.

Tidak ada yang tahu pasti. Sementara pihak Kresna dan partainya rame memprotes, dan tiba – tiba muncul Bima ketengah lapangan dan berbicara,

“Pemilu ini tidak sah, dia Karna hanyalah putra kusir kaum Sudra tak punya hak untuk ikut pemilihan ini KPU kok aneh, saya nggak setuju karena dia Karna bukan dari trah kesatria bukan pula keluarga raja.” Pungkas Bima dan semua terdiam sebelum akhirnya Duryodhana maju dang anti berorasi.

“Karna adalah pilihan rakyat secara langsung dan dia sah karena dia juga calon yang terdaftar di KPU, kita ini Negara demokrasi sudah tidak ada praktek nepotisme dan kolusi, siapapun dia jika dia memenuhi syarat dipilih rakyat dia menang. Jika ditanya dia bukan keluarga kerajaan sekarang juga dia ku angkat sebagai kakak tertua Kurawa. Wahau Prabu Destarastra tidak ada halangan lagi mengangkat Karna sebagai Adipati.”

Suara Duryudhana disambut tepuk tangan rakyat Awangga yang mayoritas adalah kaum sudra, tidak heran Karna menang karena memang Karna bisa dibilang bersih dari pada kedua calon lainnya yang tersandung dugaan korupsi. Mendengar guruh suara dukungan akhirnya Prabupun mengesahkan perhitungan itu dan Karna keluar sebagai pemenang.

* Penulis adalah mantan Pimpinan redaksi LPM edukasi





Hari sabtu siang 19/11/16 merupakan waktu yang bersejarah bagi fakultas Syariah dan hukum, karna pada saat itu fakultas syariah dan hukum UINSA pertama kali memilih seorang duta hukum sepanjang sejarah. Sebelumnya pendaftaran *law ambassador* ini dinyatakan terbuka untuk siapapun mahasiswa fakultas syariah dan hukum UINSA dengan beberapa prasyarat salah satunya adalah IPK minimal 3.00.

Pemilihan duta hukum tersebut melalui beberapa tahapan, tahap pertama ialah seleksi administrasi 14 November, dilanjutkan dengan seleksi wawancara, seleksi bakat, pembekalan menuju finalis 15-18 November, Final, baru kemudian grand Final. Para Juri yang turut menilai adalah Auliya Rahma yang juga pernah menjadi runner-up Putri Indonesia jawatimur 2016, bapak Suhadi, Ketua reclassering Indonesia jawatimur. Bapak taufiq Hidayat selaku dosen dari UNMER, dan guru besar Bapak Prof Faishol Haq. Pada akhirnya berdasarkan penilaian para Juri, duta hukum pertama fakultas

Syariah dan hukum UINSA diberikan kepada Abu Zulal Abu Main dan Rheyna Rossa Puspita. Sementara untuk Juara Favorit diraih Nurul Zahroni dan Mahasin Fanani karna mendapat like terbanyak dan membawa supoter terbanyak saat Final dan brand finla. Adapun penilaianya adalah dilihat dari Public Speaking, Behavior dan cara berpenampilannya di grand final.



Salah satu perlombaan yang diadakan dewan eksekutif mahasiswa (DEMA) fakultas syariah dan hukum dalam rangka menyambut ulang tahun FSH yang ke-55 adalah lomba debat hukum antar prodi internal fakultas (*law debate championship*) yang diselenggarakan pada hari jumat tanggal 18 november 2016. Ketua panitia Iskandar menegaskan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi mulai pra lomba hingga acara lomba, namun berkat kerja keras panitia yang luar biasa akhirnya kekurangan tersebut mampu tertutupi. Dan salah satu prinsip yg ditanamkan dalam diri panitia lomba debat hukum adalah komitment mutu. Bekerja tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali barokah dari tiap cucuran keringat yang terteteskan. Panitia lomba debat hanya memberikan 12 kuota yang kemudian mempertemukan dua tim dengan posisi yang berbeda atau pro-kontra dalam masing-masing *chember*. Dalam tiap chember terdiri dari tiga tim yg masing-masing tim bertanding sebanyak 2 kali dengan sistem penilaian menggunakan *victory point* (point kemenangan).

Komposisi juri yang diberikan di masing masing babak adalah: 4 juri pada babak penyisihan. 6 juri pada babak semi final. 5 juri pada babak final. Pada akhirnya Juara 1 dimenangkan oleh perwakilan dari LDC (law Debate Community) dengan total nilai 1.321,5 dan jumlah Juri yang memenangkan adalah sebanyak 5 Juri. Juara 2 Dimenangkan oleh tim tan malaka (delegasi dari prodi HK) dengan jumlah nilai 1.213,5 dan jumlah juri yang memenangkan adalah 0 Juri.



Ajang lain yang diperlombakan dalam rangka menyambut ulang tahun fakultas syariah dan hukum yang ke 55 adalah lomba peradilan semu atau *mootcourt*. Lomba peradilan semu adalah salah satu lomba yang sangat mendukung terhadap keilmuan mahasiswa. Mekanisme lomba tersebut adalah masing-masing kelompok diberikan wewenang memilih kasus sendiri dan menyiapkan berkas-berkas yang berhubungan dengan perkara litigasi sendiri, dengan catatan harus berupa perkara perdata. Adapun mekanisme penilaianya adalah kesesuaian undang-undang yang diterapkan, keseriusan pada saat sidang, dan kesesuaian berkas-berkas.

Lomba ini dikuati oleh 5 kelompok yang terdiri dari delegasi masing-masing prodi dan organisasi yang masih berada dalam ruang lingkup Fakultas syariah dan hukum, kelompok-kelompok yang andil tersebut meliputi Hukum keluarga angkatan 2015, Hukum keluarga angkatan 2014, Hukum Ekonomi Syariah, Hukum Pidana Islam dan LPM ARRISALAH. Acara ini di selenggrakan pada tanggal 16-17 November. Hingga akhirnya Pada pukul 12:30 sidang dari kelompok terakhir dinyatakan *time up*. Tidak butuh waktu lama, beberapa menit setelahnya dilaksanakan *closing ceremony* sekaligus pengumuman juara dan hakim terbaik. Adapun Juara I diperoleh oleh LPM ARRISALAH, Juara II Hukum ekonomi Syariah dan Juara III Hukum keluarga 2014.



Sabtu 19/11/16 merupakan malam puncak Diesnatalis Fakultas Syariah dan Hukum yang ke-55. Bertempat di gedung Sport centre acara tersebut diramaikan oleh beberapa Band Lokal dan beberapa UKM, dan pada puncaknya dimeriahkan langsung oleh Dhyo Haw yang didatangkan langsung dari Ibu kota. Acara ini dibuka mulai Jam 18:00, belum lama setelah *open gate*, mahasiswa maupun masyarakat memadati gedung sport centre. Opening acara malam puncak dimulai dengan perform dari Thodonx Band, Fun Crazy, Sedi Rasta, Teater Q Band, Pembacaan pemenang Koompetisi MootCourt, Concrete 34, KRP Malang, dan yang terakhir adalah Perform dari bintang tamu kebanggaan yaitu Dhyo haw. Dengan *lighting* yang istimewa, serta datangnya beberapa fans dari masing-masing band yang tampil membuat acara ini tidak hanya diramaikan oleh mahasiswa FSH atau UINSA, melainkan oleh banyak kalangan, gedung Sport Centre mendadak ramai didalam eksotisme kerlap kerlip lampu warna hijau, biru

dan merah berbalut dengan warna hitam.

Malam itu bisa dibilang malamnya *regae*, karena mulai dari opening sampai closing lagu yang dibawakan rata-rata adalah lagu regae. Semakin larut, para penonton juga semakin larut dalam balutan musik regae, sampai akhirnya ketika Dhyo Haw tampil menyanyikan lagu *trend*-nya "ada aku disini". penonton bersuka ria berjoged regae tanpa sedikitpun terjadi pertikaian.